

**REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN
DALAM FILM “IMPERFECT”**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
MEGA ANTARIKSA
L100170157**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN
DALAM FILM “*IMPERFECT*”**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MEGA ANTARIKSA

L100170157

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Nur Latifah Umi Satiti, S.Sos, M.A

NIK. 1182

HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN
DALAM FILM "IMPERFECT"




OLEH

MEGA ANTARIKSA
L100170157

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 28 April 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Nur Latifah Umi Satiti, S.Sos, M.A
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, S.Pd, M.A
(Anggota II Dewan Penguji)


.....

.....

.....

Dekan,



Nurziyati, S.T., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 April 2021

Penulis



MEGA ANTARIKSA

L100170157

REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM “IMPERFECT”

Abstrak

Film “Imperfect” (2019) merupakan film Indonesia yang mengangkat cerita tentang adanya tekanan dalam kehidupan perempuan terkait bentuk tubuh yang dimiliki. Tubuh perempuan yang tidak sesuai dengan standar yang berkembang maka akan mendapatkan tekanan untuk menyesuaikan standar yang telah ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui isi film serta bagaimana film tersebut merepresentasikan tubuh perempuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis pada penelitian ini yakni dengan menggunakan analisis isi. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu berupa dialog dan gambar dalam film. Sample yang diteliti yakni setiap scene dalam film yang melibatkan karakter Rara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Imperfect” menampilkan tubuh perempuan yang mendapat aturan oleh lingkungan sehingga menimbulkan tantangan untuk menuju standar yang telah terbentuk sebelumnya. Perempuan yang memiliki penampilan menarik dianggap sebagai seseorang yang layak untuk berada di ranah publik untuk mewakili sebuah institusi. Namun perempuan yang berpenampilan sebaliknya ditampilkan sebagai seorang yang tidak layak dan tidak pantas untuk berada di ranah publik atau menjadi wajah dari suatu institusi.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan, Film, Analisis isi

Abstract

The film “Imperfect” (2019) is an Indonesian film that tells the story of the pressure in women's lives related to their body shape. The female body that is not in accordance with the developed standards will get pressure to adjust the existing standards. The purpose of this study is to determine the contents of the film and how the film represents women's bodies. This research uses descriptive qualitative research and analysis technique in this research is by using content analysis. The unit of analysis in this research is in the form of dialogue and pictures in the film. Samples studied were every scene in the film that involved the main character. The results of this study indicate that the film "Imperfect" shows the body of a woman who is regulated by the environment, thus posing a challenge to reach the standard that has been previously formed. Women who have attractive appearance are considered as someone who deserves to be in the public sphere to represent an institution. However, women who have the opposite appearance are presented as unworthy and unfit to be in the public sphere or to be the face of an institution.

Keywords: Representation, Women, Film, Content analysis

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media merupakan salah satu wujud dari kecanggihan teknologi untuk menyampaikan sebuah informasi. Media memiliki banyak bentuk komunikasi salah satunya yaitu komunikasi massa. Media memiliki kekuatan yang sangat ampuh sebagai alat kontrol sosial serta konstruksi sosial (Lubis, 2014). Model serta selebriti digunakan untuk ditampilkan dengan cara yang tidak realistis bagi kebanyakan perempuan, dikelilingi gambaran dan ekspektasi perempuan yang "ideal" atau "sempurna" (Buckingham et al., 2019). Dalam buku *Becoming white* karangan Aquarini (2013: 40-41) menuliskan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang memiliki kulit putih, badan langsing, dan memiliki rambut panjang sedangkan perempuan yang memiliki kulit gelap dan bertubuh besar merupakan suatu hal yang buruk rupa dan mendapat cemoohan.

Perkembangan media massa turut diikuti oleh industri perfilman yang mana salah satu contohnya. Keberadaan film membawa makna yang berbeda dibanding media massa lainnya, seperti radio, koran, dan majalah. Film memiliki sifat audio visual sehingga mempermudah dan dirasa lebih menyenangkan bagi masyarakat dalam menikmati alur cerita. Banyak film yang mengangkat kisah kehidupan nyata terkait perempuan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan sehingga dapat memengaruhi penonton. Beberapa contoh film yang menceritakan mengenai perempuan yaitu film *Hidden Figures* yang ditayangkan pada tahun 2017, film *Star Wars VII: The Force Awakens* tahun 2015 dan film *The Devil Wears Prada* pada tahun 2006.

Bukan hanya di luar negeri, di dalam negeri juga memiliki film yang menggambarkan tentang perempuan terutama yang berfokus pada representasi tubuh perempuan yaitu film "*Imperfect*". Film "*Imperfect*" menjadi salah satu film yang menggambarkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Film dari Indonesia yang dirilis pada Bulan Desember 2019 ini juga memiliki banyak prestasi berupa penghargaan. Melansir www.kompas.com (diakses pada 21 Januari 2021), film ini mendapat dua penghargaan yaitu Kategori pemeran utama wanita terpuji yang diberikan kepada Jessica Mila dan Pinata Musik Terpuji yang diberikan kepada Ifa Fachir dan Dimas Wibisana. Bukan hanya pemerannya saja,

dalam ajang Piala Maya, melansir www.jawapos.com (diakses pada 21 Januari 2021) Meira Anastasya juga mendapat penghargaan dalam kategori Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih. Lebih membanggakan lagi, melansir www.rri.co.id (diakses pada 21 Januari 2021) film ini mendapat penghargaan dari *Asian Academy Creative Awards* tahun 2019 dengan kategori *Winner Best Comedy Programme*. Penghargaan ini member arti bahwa film “*Imperfect*” akan mewakili Negara Indonesia untuk bersaing dengan film-film dari Benua Asia.

Film “*Imperfect*” menceritakan seorang perempuan yang bernama Rara mendapat beberapa perlakuan tidak menyenangkan semenjak masih anak-anak hingga menjadi dewasa. Perlakuan yang dialami berupa sindiran, perundungan hingga *body shaming* karena memiliki postur tubuh gemuk, kulitnya yang sawo matang serta memiliki rambut yang kriting. Hidup penuh dengan tekanan dirasakan oleh Rara karena memiliki tubuh yang tidak ideal dan mendapat berbagai macam perundungan hingga menimbulkan dampak pada dirinya. Memiliki warna kulit serta bentuk tubuh yang dimiliki saat ini dianggap menjadi suatu kutukan yang menghambat karirnya untuk naik jabatan ke yang lebih tinggi. Dalam perusahaan tempat dimana Rara bekerja adalah perusahaan kecantikan yang tidak hanya membutuhkan otak yang cerdas namun harus memiliki penampilan yang rupawan sesuai dengan citra perusahaan.

Film dapat mewakili bagaimana gambaran kehidupan nyata perempuan terutama membahas terkait kecantikan dan bentuk tubuh. Anggapan cantik dan menarik dengan tubuh yang ideal merupakan hal yang penting, dan menurunnya kecantikan fisik merupakan suatu hal yang tidak diharapkan. Hal ini membuat perempuan wajib untuk merawat tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan karena bentuk tubuh dan berat badan adalah permasalahan yang paling disorot di dalam masyarakat (Suseno et al., 2014). Dalam merepresentasikan cantik serta idealnya tubuh perempuan dapat dimaknai berbeda-beda. Pemaknaan tentang idealnya tubuh perempuan dipengaruhi oleh budaya dimana individu tersebut berada. Jenis tubuh yang dianggap cantik dan didambakan banyak remaja diyakini mendapat pengaruh dari nilai sosial dan budaya (Romo et al., 2016). Menurut Fallon dalam (Jung & Lee, 2006) menjelaskan bahwa sebuah kelompok budaya memiliki kualitas uniknya sendiri yang berbeda dengan kelompok budaya lain,

definisi mengenai daya tarik fisiknya sendiri, dan kumpulan ideal jasmaninya. Dalam hal ini diartikan bahwa setiap kelompok budaya dimungkinkan memiliki perbedaan dalam memaknai tubuh.

Peran budaya juga terikat oleh media massa. Media merupakan faktor penting yang dapat membentuk nilai-nilai yang dianut masyarakat. Timbulnya perasaan malu terhadap tubuh diri sendiri merupakan suatu pengalaman afektif yang timbul karena gagal mencapai bentuk tubuh sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh suatu budaya (Chairani, 2018). Budaya mempengaruhi seseorang tentang bentuk tubuh melalui norma-norma hasil pengaruh lingkungan sekitar dalam mempresepsikan bentuk tubuh (Bimbingan et al., 2017). Budaya tempat tinggal menentukan dalam menentukan persepsi bentuk tubuh terutama perempuan. Banyaknya tayangan pemutih dan pelangsing badan dengan didukung oleh model yang memiliki bentuk tubuh yang ideal menjadi pendukung dalam mengkonstruksikan makna cantik. Negara Asia salah satunya Indonesia terpesona dengan kulit putih dan bentuk tubuh tidak terlepas dari sejarah masa kolonial yang dijajah oleh bangsa Barat yang memang sebagian besar memiliki kulit yang bersih serta tubuh yang ideal (Puspa, 2010). Menurut Pope, Phillips, & Olivardia dalam jurnal Lorber, J., & Martin, P. Y. (2012) menjelaskan bahwa cara budaya Barat untuk memperbaiki penampilan agar sesuai dengan cita-cita kecantikan yang diharapkan maka perempuan akan melakukan diet, pembesaran payudara, dan *facelift*. Sedangkan laki-laki akan melakukan praktik berupa olahraga mengangkat beban, operasi kosmetik untuk membentuk tubuh dan wajah agar terlihat maskulin. Praktik tersebut menimbulkan banyak resiko, namun praktik tersebut tidak dianggap aneh karena merupakan tanggapan mengenai budaya idealnya tubuh seseorang.

Di Negara Indonesia makna dari sebuah kecantikan tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonialisme yang ada, yaitu dengan dipengaruhi siapa serta nilai-nilai apa yang ada pada penjajah saat itu. Kecantikan di Indonesia melalui transisi mulai dari “cantik dan putih milik Eropa hingga Negara Jepang”. Bangsa penjajah melakukan berbagai cara untuk mempengaruhi penduduk terkait persepsi kecantikan. Salah satu cara yang digunakan yaitu membuat penduduk pribumi

merasa tidak percaya diri dan merendah dengan warna kulit yang dimiliki (Wasista, 2012).

Puisi dalam buku yang ditulis oleh Raffles berjudul "*History of Java*" tentang feminisme masa kolonialis perempuan Timur menerangkan standar kecantikan khususnya putri Jawa memiliki bentuk tubuhnya indah, alis bagaikan dua helai daun imbo, mata yang indah, bola mata yang besar, bulu mata lentik, warna bibir seperti mangga masak, bahunya sejajar, dadanya terbuka dan penuh, payudaranya seperti gading, juga pakaian yang dikenakan (Suwito, 2019).

Terlepas dari faktor budaya, keberadaan kelas sosial-ekonomi turut memandang bagaimana kecantikan itu dikonsepsikan. Masyarakat memiliki kriteria tubuhnya masing-masing, misalnya tinggi/pendek, kurus/gemuk, cantik/jelek (Toselli et al., 2016). Seperti di Negara non-Barat dengan penghasilan rendah, kelebihan badan dipandang sebagai indikator kesehatan dan kemakmuran karena hanya orang yang berstatus tinggilah yang mampu untuk menambah berat badan. Sebaliknya di negara maju, kelebihan berat badan berkaitan erat dengan kondisi tidak sehat dan kemiskinan (Tlili et al., 2008) sementara tubuh yang langsing merupakan tanda status ekonomi tinggi (Bush et al., 2001).

Gender turut menjadi faktor penting dalam mentransformasikan tubuh sesuai dengan cita-cita budaya setempat dalam merepresentasikan feminisme dan maskulinitas (Lorber, J., & Martin, P. Y. : 2012). Laki-laki bertubuh besar dengan terlihatnya massa otot dinilai ideal sebagai identitas, sedangkan perempuan yang memiliki tubuh besar akan dinilai tidak ideal. Sejalan dengan pernyataan tersebut, jurnal Lorber, J., & Martin, P. Y. (2012) mengatakan bahwa biasanya pria memiliki lemak yang sedikit namun lebih banyak pada otot daripada tubuh perempuan.

Dalam akademi militer identik dengan rambut plontos akan berlaku pada semua prajurit kecuali perajurit perempuan. Rambut perempuan akan sedikit dipanjangkan untuk penanda bahwa orang tersebut adalah perempuan, sebab sangat sulit dibedakan apabila memiliki bentuk rambut yang sama dengan menggunakan pakaian uniseks (Lorber, J., & Martin, P. Y. : 2012).

Media juga turut berperan dalam merepresentasikan tubuh perempuan. Dalam menyusun citra tubuh seseorang, media memiliki peran utama

(Buckingham et al., 2019). Suatu hal yang digambarkan atau dibangun oleh suatu media, biasanya akan berpengaruh pada masyarakat (Dwita & Wijayani, 2018). Menurut Handoyo, P. dalam artikel yang berjudul Representasi Perempuan dalam Media mengatakan bahwa tidak sedikit tubuh perempuan dalam media digunakan semata untuk daya tarik. Tubuh perempuan yang ada pada media ditampilkan menggunakan cara yang tidak realistis.

Media dalam menggambarkan kecantikan sebagai seorang yang sempurna dengan tubuh yang tinggi, putih, berambut panjang dan berhidung mancung yang berdampak pada perempuan (Aprilita; Listyani, 2016). Terpaan dari media yang dilakukan hampir setiap hari mengakibatkan pandangan masyarakat mengenai konsep kecantikan sesuai dengan apa yang dilihat dalam media. Sejalan dengan jurnal (Annafi & Azizah, 2020) yang mengatakan bahwa media dalam memberikan konsep kecantikan secara tidak langsung dapat membuat perempuan beranggapan bahwa standar tubuh ideal perempuan sesuai dengan apa yang sudah ditayangkan di media dan apabila tidak sesuai akan dianggap tidak ideal. Perempuan memiliki sifat kesempurnaan yang tinggi sehingga rentan akan efek buruk dari paparan media sosial (McComb & Mills, 2021).

Kecantikan pada tubuh perempuan dianggap sebagai sebuah objek, pemandangan maupun hiasan. Perempuan dituntut untuk manis, ayu, dan ber *make-up* sesuai dengan norma yang dibangun sejak jaman dahulu (Saptandari, 2013). Adanya isu tentang warna kulit putih serta bentuk tubuh langsing ideal yang berkaitan dengan idealnya sebuah kecantikan, budaya Barat mendominasi standar kecantikan dimiliki oleh mereka. Pola subjektivikasi yang dikemukakan oleh Foucault dalam (Setyorini, 2016) dimana negara-negara barat mendapat hak istimewa dalam menentukan standarisasi kecantikan karena mendominasi dan perempuan berkulit putih, langsing, tinggi serta berasal dari kelas atas bisa mengakses alat kecantikan. Melalui subjektivikasi ini menyebabkan keterasingan perempuan bangsa yang bukan negara-negara barat terhadap tubuh mereka (Setyorini, 2016).

Kehadiran tubuh perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan menurut Bourdieu (1991) akan menimbulkan gejala kekerasan simbolik terhadap

tubuh perempuan. kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak tampak atau kasat mata namun mudah diamati (Novarisa, 2019). Kekerasan simbolik tidak dapat dirasakan selayaknya kekerasan fisik dikarenakan menggunakan mekanisme “menyembunyikan kekerasan” menjadi sesuatu yang “seharusnya terjadi”. Bourdieu (1991) (dalam (Dami, 2018)) memberikan pemahaman bahwa kekerasan simbolik berbasis pada beberapa konsep yaitu modal, kelas, habitus, dan kekerasan serta kekuasaan.

Kekerasan simbolik tidak hanya melihat cara kekerasan dilakukan melainkan lebih melihat mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat yang memaksakan secara halus yaitu ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup terhadap minoritas (Dami, 2018). Kekerasan simbolik merupakan tindakan kekuasaan untuk mengkonstruksi suatu objek atau realita yang berkembang dalam masyarakat. Kekerasan simbolik dapat berupa menyinggung, merendahkan, mempermalukan seseorang, menganiaya, memfitnah, mencemarkan nama baik, mendiskreditkan, mengacuhkan, termasuk juga penghinaan dan pembunuhan karakter. Berdasarkan realitas serta isu yang sedang berkembang di masyarakat saat ini memunculkan kreativitas bagi sutradara dan produser untuk memproduksi sebuah film. Salah satu film yang mengangkat cerita tentang representasi tubuh seorang perempuan berjudul “*Imperfect*”. Penelitian ini dirasa penting untuk diteliti karena dapat mengetahui bagaimana film yang berjudul “*Imperfect*” ini merepresentasikan tubuh perempuan yang mendapatkan tekanan-tekanan dari berbagai instansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui isi yang terkandung dalam film tersebut dalam merepresentasikan tubuh perempuan serta bagaimana film tersebut merepresentasikannya. Agar tidak terlalu luas dalam pembahasan, maka peneliti membatasi hal yang akan dibahas yaitu hanya berfokus pada Rara sebagai pemeran utama yang menggambarkan representasi perempuan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka peneliti akan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Seperti pada penelitian Cholindah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2015) dengan judul “Citra Tubuh Ideal Perempuan Dalam Iklan Televisi”, penelitian pada penelitian Sanjaya santrio (Universitas Widya Madala 2017) dengan judul “Representasi Perempuan

Ras Kulit Hitam Dalam Film “*Hidden Figures*”, kemudian pada penelitian Dellarosa Pascalia Dami (Universitas Kristen Petra Surabaya 2018) dengan judul “Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*”. Hasil dari ketiga penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa tubuh perempuan masih sebagai objek sensualitas dan mengarah pada lekuk tubuhnya. Selain itu juga perempuan dapat mengambil keputusan dan mempunyai hak penuh dalam keputusannya dalam hubungannya dengan dunia pekerjaan. Perbedaan dengan penelitian representasi tubuh perempuan dalam film “*Imperfect*” adalah perbedaan subjek dan konsep yang diteliti. Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Berdasarkan konteks permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dapat diumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Representasi Tubuh Perempuan Dalam Film “*Imperfect*” Berdasarkan Analisis Isi Kualitatif?”.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Representasi Tubuh Perempuan dalam Media

Representasi merupakan cara berfikir yang dilakukan oleh manusia dalam membentuk pengetahuan untuk memaknai suatu tanda. Representasi juga merupakan suatu kegiatan untuk menafsirkan sebuah pemikiran ke dalam bahasa yang mudah dimengerti. Film sebagai salah satu media massa yang banyak mengandung bentuk representasi melalui isinya. Representasi dalam hal ini merujuk pada bagaimana seseorang atau sesuatu yang ditampilkan. Stuart Hall turut mengungkapkan bahwa teori representasi juga merupakan teori primer untuk dasar dalam penelitian, terdiri suatu pemahaman mengenai bahasa dalam menjabarkan hal penting kepada audiens. Menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah kelompok budaya untuk proses penyusunan dan pertukaran makna.

Dengan tegas Stuart Hall mengartikan representasi sebagai proses produksi dari makna yang memakai bahasa sebagai representasi utama. Mempertemukan konsep dalam pikiran dan sebuah bahasa sehingga mampu menghasilkan makna dari benda, keadaan, objek. Sistem representasi memiliki dua metode, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mental Respresentation: seluruh objek (manusia, keadaan, peristiwa) dihubungkan dengan konsep yang dibawa oleh pikiran. Maka setiap orang dapat merepresentasikan didalam ataupun diluar benak tergantung kepada sistem konsep yang ada pada benak masing masing individu.
- b. Bahasa (*language*), Konsep dalam pikiran harus dijelaskan dengan bahasa universal. hal tersebut mampu menyambungkan konsep & wangsit kita dengan bahasa tertulis, tubuh, dan bahasa yang berkaitan dengan mulut. Tanda (*Signs*) merepresentasikan suatu hal yang dibawa kemanapun oleh pikiran. Bersamaan membangun sistem arti (*meaning sistem*) dalam kebudayaan (*culture*) menurut sebuah bangsa dan negara.

Terdapat tiga teori pendekatan representasi oleh Stuart Hall, dibagi antara lain (1) *reflective approach* yaitu mengartikan bahasa sesuai dengan arti yang sesungguhnya. (2) *Intentional approach*, bahasa digunakan pelukis, penulis ataupun yang lainnya dalam mengekspresikan arti. Menganggap bahasa adalah permainan private merupakan kekurangan yang terdapat pada pendekatan, (3) *Constructionist approach* pemanfaatan dalam menggunakan bahasa atau sistem apa saja untuk merepresentasikan konsep.

Setiap harinya media menampilkan berbagai tayangan yang diperankan oleh seorang perempuan. Perempuan yang ditampilkan dalam media merupakan sosok yang memiliki postur ideal dengan tubuh yang tinggi, berkulit putih, berambut panjang, berhidung mancung, dan wajah yang cerah. Kriteria yang ditampilkan oleh media menjadi kriteria yang dikatakan ideal dan membuat perempuan pada umumnya menjadikan hal tersebut sebagai standar sebuah kecantikan perempuan sesuai dengan apa yang ditampilkan media (Sandhy & Dr. Hapsari Dwiningtyas, 2016). Media menghasilkan representasi seorang perempuan dan banyak dijadikan acuan untuk “melihat” perempuan. Bagaimana media menampilkan seorang perempuan maka akan digunakan sebagai acuan untuk menilai perempuan tersebut, bukan hanya dilakukan lawan jenis namun juga dilakukan seorang perempuan terhadap perempuan.

1.2.2 Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan

Kekerasan simbolik merupakan tindakan yang tidak dapat dilihat namun bisa dirasakan untuk sebuah kekuasaan atas objek atau realita dalam masyarakat.

Menurut Bourdieu (1991) dalam (Novarisa, 2019) menuliskan bahwa kekerasan simbolik merupakan kekerasan tidak tampak yang digunakan kelompok dominan untuk memaksakan secara halus berupa ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup terhadap kelompok minoritas dalam masyarakat. Kekerasan simbolik menjadi kekerasan yang sulit diatasi karena dampak yang ditimbulkan tidak seperti kekerasan biasa.

Teori Bourdieu dalam (Dami, 2018) menuju 4 konsep untuk menuju yang dimaksud kekerasan simbolik yaitu :

- a. Modal : Tingkat sosial dari manusia dipengaruhi oleh banyaknya modal, bukan semata-mata karena materi namun lebih dari itu yaitu sebuah akumulasi hasil kerja. Bourdieu membagi modal menjadi 4 yaitu modal sosial (kondisi sehari-hari seseorang ketika bersosialisasi), modal budaya (kemampuan dan keahlian individu) dan modal simbolik.
- b. Kelas : kelas dominan, ditandai dengan besarnya kelas borjuasi kecil pemilik kelas modal. Kelas yang hampir tidak memiliki modal ekonomi, modal budaya maupun modal simbolik merupakan kelas populer.
- c. Habitus : habitus dalam sebuah bahasa berarti “kebiasaan”. Habitus merupakan nilai sosial yang tertanam lama oleh manusia sehingga menetap dalam pola berpikir dan diri manusia.
- d. Kekerasan dan kekuasaan : kekuasaan mampu menghasilkan sebuah praktik kekerasan. Hal tersebut berarti kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan.

Konten media seperti film, siaran, maupun iklan seringkali memproduksi kekerasan simbolik melalui kata-kata atau komunikasi mengandung kebencian atau mengandung latar belakang tertentu dengan tujuan untuk menyakiti atau menyindir individu maupun kelompok. Kekerasan simbolik yang ditimbulkan berupa tindakan menyinggung, merendahkan, mempermalukan seseorang, menganiaya, memfitnah, mencemarkan nama baik, mendiskreditkan, mengacuhkan, termasuk juga penghinaan dan pembunuhan karakter (Novarisa, 2019).

1.2.3 Diskriminasi Perempuan dalam Institusi.

Secara umum diskriminasi perempuan dalam institusi dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan yang keliru di tengah-tengah masyarakat. Di sektor pekerjaan,

ketidakadilan dapat saja terjadi karena adanya subordinasi perempuan yang dapat terjadi dalam segala bentuk berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Potensi perempuan sering dinilai secara tidak *fair*. Hal ini mengakibatkan perempuan sulit untuk menembus posisi strategis dalam komunitas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Di sektor publik, masalah umum yang dihadapi perempuan dalam pekerjaan adalah kecenderungan perempuan terpinggirkan pada jenis-jenis pekerjaan.

Penggambaran tubuh perempuan dalam dunia pekerjaan banyak ditemukan dalam berbagai media massa meliputi tayangan iklan dalam TV, media cetak seperti majalah, surat kabar, namun juga dalam tayangan film. Penggambaran perempuan berkaitan dengan penampilan mendapatkan perhatian penting dalam dunia pekerjaan. Perempuan kini dapat bekerja yang mana merupakan ranah publik, namun perempuan tetap mendapat pola-pola atau aturan-aturan tertentu untuk mendapatkan pekerjaan maupun posisi jabatan. Tubuh yang menarik dan terdapat dalam persyaratan untuk mendapatkan pekerjaan atau jabatan dimaknai sebagai sebuah kebutuhan untuk secara visual dikonsumsi dalam dunia pekerjaan (Soraya, S. L, 2017). Berbagai adegan dalam film mempertontonkan seolah kecantikan dan bentuk tubuh menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan sebuah pekerjaan maupun untuk meraih sebuah jabatan yang lebih tinggi seperti dalam film yang berjudul "*Imperfect*" ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Analisis isi ini bersifat kualitatif mampu untuk mengidentifikasi pesan *manifest* (Pesan Yang Tampak), *latent messages* (Pesan Yang Tersembunyi). Analisis isi kualitatif memiliki pandangan bahwa produksi pesan yang meliputi berita, iklan, film dan berbagai simbol lainnya tidak dapat dilepaskan dari kepentingan si pembuat pesan. Cara kerja analisis ini yaitu dengan mulai menganalisis melalui kategori-kategori, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan kriteria-kriteria serta melakukan prediksi dengan teknik analisis tertentu.

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan suatu pesan atau teks, selain itu juga analisis ini digunakan dalam penggambaran aspek dan karakteristik yang

dimiliki dalam suatu pesan serta tidak digunakan untuk menguji suatu hipotesis. Maka dari itu fakta atau peristiwa yang disajikan merupakan hasil kontruksi media (Kriyantono, R., & Sos, S.: 2014). Objek yang terdiri dari tempat, tanggal dan alat komunikasi merupakan objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal. Namun, peneliti perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu untuk objek yang berhubungan dengan pesan-pesan dalam media (Jumal Ahmad, 2018). Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang meliputi dialog, gambar, dan durasi, kemudian data observasi dengan yang dilakukan untuk mengamati dan memahami alur cerita film mengenai representasi tubuh perempuan,.

Unit analisa yang digunakan adalah semua adegan (*scene*) dalam film “*Imperfect*” yang melibatkan pemeran utama. Pemeran utama dipilih karena menjadi salah satu tokoh yang mengalami perubahan dari aspek-aspek yang diangkat dalam film tersebut meliputi hal karir, cinta, dan timbangan. Dengan ini adegan yang tidak menunjukkan atau melibatkan pemeran utama tidak akan dimasukkan dalam analisis. Terdapat tahapan Teknik Analisis Data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan pada setiap *scene* yang menunjukkan representasi tubuh perempuan pemeran utama yaitu Rara. Tujuannya yaitu untuk menemukan dan mengumpulkan adegan (*scene*) yang terkait representasi tubuh. Langkah selanjutnya yaitu melakukan coding untuk memilih adegan yang menunjukkan bagaimana tubuh direpresentasikan untuk di digolongkan dalam setiap kategori. Adegan (*scene*) yang telah di coding untuk menjadi data dan disajikan bersama unsur visual dan verbal yang telah diwakili dalam adegan tersebut. Data yang tersaji kemudian dianalisis secara intertekstual untuk menemukan makna, arti dan tujuan yang terkandung dalam isi film “*Imperfect*” tersebut.

Uji Validitas data dilakukan untuk menunjukkan apakah alat ukur yang telah digunakan merupakan hal yang tepat dan sesuai. Validitas yang tinggi akan menunjukkan pada alat ukur yang sesuai untuk mengukur konsep dengan benar. Dalam uji validitas ini penguji menggunakan Trianggulasi Teori dengan menggunakan teori yang relevan guna menghindari subjektivitas peneliti.

Berbagai teori digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penjelasan yang telah dijelaskan dalam sub bab kerangka teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berada dimasa perkembangan teknologi membawa media turut berkembang serta turut membawa efek dalam pembentukan realitas terhadap masyarakat terkait kecantikan perempuan (Pratiwi, 2018). Feminine sudah menjadi norma sosial dominan bagi kehidupan sehari-hari, perempuan dibebankan dengan norma tersebut dan tidak memiliki pilihan lain (Aquarini P, 2013). Media menjadi saluran untuk menyampaikan cita-cita terkait kecantikan yang menimbulkan rasa tidak puas dan penurunan harga diri. Berdasarkan hasil penelitian, dalam merepresentasikan tubuh perempuan mendapatkan beberapa sub tema sesuai dengan pengamatan yang dilakukan dalam film *“Imperfect”*.

3.1 Tubuh dan Persepsi Masyarakat.

Tubuh merupakan struktur fisik organisme manusia secara keseluruhan mulai dari bentuk tubuh yang kasat mata hingga yang tidak kasat mata. Tubuh memiliki serangkaian jiwa dan raga, bukan hanya terdapat tangan, hidung, kepala, kaki, mata dan lain-lain melainkan mencakup seisi jiwa berupa pikiran, perasaan, hati dan atas apa yang tidak terlihat oleh mata namun mampu dirasakan dalam naluri manusia. Hal tersebut terdapat dalam satu rangkaian yang terbentuk menjadi satu tubuh. Tubuh merupakan milik individu atau privat, bukan milik kelompok atau publik, karena yang berhak mengatur serta menjaga adalah pemiliknya dan bukan orang lain. Namun hal tersebut tidak terjadi, kenyataan pada saat ini timbul kekuasaan tubuh, terutama tubuh perempuan.

Lingkungan masyarakat menjadi hal yang berpengaruh dalam merepresentasikan tubuh perempuan. Perempuan seringkali menjadi objek sehingga harus berpenampilan menarik karena feminine sudah menjadi norma sosial dominan bagi kehidupan sehari-hari. Perempuan dibebankan dengan norma tersebut dan tidak memiliki pilihan lain (Aquarini P, 2013). Banyaknya penggunaan selebritis atau model yang erat dengan persepsi kulit putih dan tubuh langsing ideal dalam merepresentasikan perempuan menjadi hal ini

yang tidak adil dan tidak realistis karena tidak mampu merepresentasikan semua perempuan yang ada.

Gambaran dalam film “*Imperfect*” ditemukan adegan yang menunjukkan bagaimana lingkungan merepresentasikan tentang tubuh perempuan. Film ini menampilkan bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki kulit putih, tinggi serta berambut panjang seperti para model. Perempuan juga dianggap akan lebih berwibawa apabila menggunakan atribut seperti *heels* dan menggunakan warna *lipstick*. Melalui tokoh Rara, aturan dan larangan diterapkan dengan maksud agar memiliki tubuh serta penampilan yang menarik untuk mudah diterima dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengalaman masa lalu, Ibu meminta kepada Rara untuk merubah penampilannya agar terlihat lebih menarik dengan mengurangi porsi makan dan menata penampilan. Perempuan akan selalu dinilai dari penampilannya untuk dapat diperhatikan dan menjadi hal yang menguntungkan.

Presepsi tentang tubuh ideal perempuan berkembang dan langgeng sampai sekarang, namun tidak merepresentasikan perempuan secara keseluruhan. Langgengnya representasi tubuh perempuan turut dipengaruhi bagaimana media dalam menampilkan perempuan ideal dengan tubuh langsing dan kulit putihnya serta peran keluarga terutama seorang ibu. Keluarga menjadi madrasah pertama dan mampu mempengaruhi melalui interaksi yang dilakuka dalam merepresentasikan citra tubuh perempuan yang berkembang. Menurut Bronfenbrenner dalam (Wijirahayu et al., 2016) menjelaskan bahwa dalam tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi pertama kali oleh keluarganya. Untuk mengasuh dan mendidik seorang anak sangat dominan dipengaruhi oleh seorang ibu agar tumbuh kembang menjadi anak yang berkualitas.

Kehidupan sosial masyarakat memberikan konstruksi untuk merawat dan menjaga bentuk tubuh untuk tetap sesuai dengan apa yang telah dikonstruksikan dan terlihat menarik. Bagi seorang perempuan, kecantikan menjadi suatu tolak ukur untuk dibandingkan dengan perempuan lain untuk membantu diakui di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengalaman yang diterima oleh seorang ibu maka menimbulkan beberapa hal yang nantinya akan diajarkan kepada anaknya juga, termasuk tentang representasi tubuh perempuan. Dalam film ini, sebelum ibu

melahirkan Rara karirnya ibu terbilang sukses namun setelah melahirkan membuat hidupnya berubah, perubahan dalam tubuhnya membuat ibu tidak diperhatikan lagi, mulai hancurnya karir modelnya. Karirnya sebagai model berantakan sebab kalah dengan model lain, dalam proses pemotretan memiliki bentuk tubuh kencang, langsing dan tidak memiliki bekas operasi apapun.



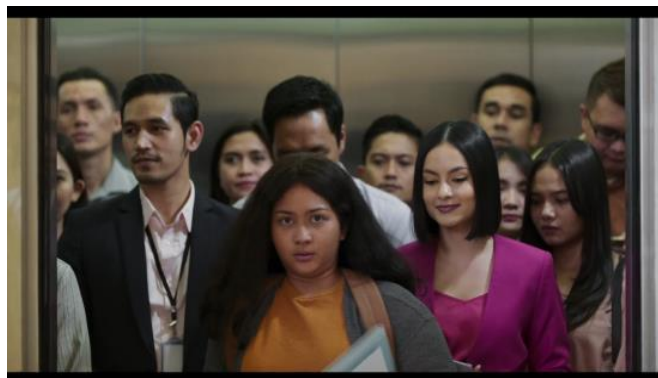
Gambar 1. Mamah sedang menasehati Rara dan Lulu di dalam kamar.

Perubahan fisik *pasca* kehamilan mulai dari berubahnya ukuran badan, munculnya *stretchmark*, dan adanya jahitan membuat perempuan merasakan ada yang salah dengan tubuhnya dan merasa kurang percaya diri. Seorang perempuan akan melakukan sebuah tindakan seperti yang dikemukakan (Hallam et al., 2019) bahwa perempuan akan mengembalikan kepercayaan terlebih dahulu sebelum mampu mengembalikan tubuh seperti saat sebelum masa kehamilan. Ketika perempuan sudah tidak menarik sesuai dengan representasi yang berkembang maka sulit untuk “dilihat” dalam lingkungan masyarakat. Tujuan diceritakan terkait pengalaman ibunya yaitu agar Rara dapat mengantisipasi diri untuk selalu menjaga penampilan agar dapat dihargai dan tidak mendapat perlakuan seperti apa yang didapat ibunya dahulu.

Pada setiap kegiatan seperti penerimaan karyawan, kriteria perempuan yang menarik secara penampilan banyak ditemukan dalam kualifikasi. Menurut Novarisa, G. (2019) menjelaskan bahwa latar belakang patriarki yang membuat perempuan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak. Norma patriarki kini diadopsi masyarakat dalam setiap aspek kehidupan, sehingga patriarki terkonstruksi menjadi sesuatu yang wajar dan biasa. Hal inilah yang

menjadi alasan untuk merawat badan dengan perlakuan disiplin serta berbagai ketentuan yang diterapkan sang mamah sejak untuk anak-anaknya mulai dari mengurangi porsi makan nasi, coklat atau makanan apapun yang dapat menaikkan berat badan atau merubah penampilan.

Memiliki tubuh yang gemuk berkulit sawo matang, dan memiliki rambut kriting mengembang menjadi problem yang dipermasalahkan oleh rekan-rekannya, Rara dianggap tidak bisa untuk berada dalam lingkungan ini karena penampilannya. Tipe jenis tubuh tertentu lebih saling menerima daripada tipe tubuh yang tidak berhubungan dengan konsep tubuh yang dianggap universal, sehingga dijadikan tolak ukur dengan yang lain. Atribut dalam berpenampilan turut diperhatikan bahwa memakai *heels*, baju serta pemilihan warna lipstick mambu membuat perempuan lebih berwibawa lagi sesuai dengan film ini tayangkan. Perbandingan tubuh dan penampilan antara Rara dan rekan-rekan di lingkungan kerjanya. Di belakang Rara terlihat penampilan yang hampir sama yaitu bertubuh langsing, berambut lurus,berkulit putih serta berambut lurus.



Gambar 2. Rara bersama rekan-rekan kantor yang terlihat jelas perbandingan penampilannya.

Leopold-Sedar Senghor, Wallerstein (dalam buku Aquarini 98:2013) mengatakan bahwa universalitas mengimplikasikan bahwa satu itu merepresentasikan yang lainnya, didominasi oleh negara-negara barat sehingga menentukan standar sebuah kecantikan. Tubuh putih atau ke-putih-an dianggap sebagai hal yang universal. Menurut (Windasari et al., 2017), kecantikan mengarah kepada keseragaman atau universalitas, yaitu seperti kulit putih,

bertubuh ramping, tinggi dan ukuran-ukuran tubuh yang proporsional. Konsep kecantikan menjadi sesuatu yang universal karena adanya standar atau patokan untuk mendapatkan sebuah label cantik. Meskipun kriteria cantik selalu berubah namun dalam dekade terakhir ini kecantikan cenderung direpresentasikan oleh media memiliki kesamaan yaitu digambarkan dengan tubuh yang tinggi, putih, berambut panjang dan berhidung mancung (Aprilita; Listyani, 2016).

Penggunaan model selebritis yang tidak menggambarkan keadaan perempuan secara keseluruhan turut membuat masyarakat merepresentasikan bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang sama seperti model tersebut. Menurut Yulianto dalam (Windasari et al., 2017) mengatakan bahwa meskipun sudah banyak ditemukan kajian terkait subjektivitas perempuan namun masyarakat masih terperangkap dalam pemahaman bahwa kecantikan perempuan modern yang homogen. Hanya satu standar kecantikan dan warna kulit putih bagi perempuan. Cantik dan Kulit putih dianggap ras superior, hal ini diidealkan dan dinormalkan, bahkan hal ini bersifat signifikan. Bukan saja sebagai ras superior, melainkan juga dalam definisi serta konstruksi dari femininitas, seksualitas, dan domestikitas perempuan. Media-media dalam lingkungan masyarakat memiliki tugas dalam menyebarkan informasi, bukan hanya berdasarkan fakta namun juga berdasarkan konstruksi budaya yang historis (Windasari et al., 2017). Secara tidak langsung konstruksi kecantikan tunggal ini telah merepresentasikan kondisi sosial masyarakat yang hanya berpatok pada struktur budaya historis dan tidak dibandingkan dengan keadaan sebenarnya.

Pada akhirnya media yang menampilkan konstruksi realitas memiliki sifat yang tidak adil untuk sebagian orang yang tidak terwakili dalam media karena media hanya akan mewakili suara mayoritas yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat memberikan konstruksi untuk merawat dan menjaga bentuk tubuh untuk tetap sesuai dengan apa yang telah dikonstruksikan dan terlihat menarik. Bagi seorang perempuan, kecantikan menjadi suatu tolak ukur untuk dibandingkan dengan perempuan lain untuk membantu diakui di lingkungan masyarakat. Dalam akhir film yaitu peluncuran produk kecantikan yang dikonsepsi Rara memberikan perubahan sekaligus penolakan atas banyaknya ekspektasi yang membebani seorang perempuan. Rara mengatakan bahwa standar

kecantikan sangatlah tinggi mulai dari tinggi, putih, dan langsing. Padahal seorang perempuan sangatlah beragam, sehingga Rara menampilkan wajah baru perempuan cantik dalam produk yang diluncurkan dengan perempuan beragam warna kulit dan ukuran tubuh.

3.2 Peminggiran Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik

Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik merupakan kekerasan tidak tampak yang digunakan kelompok dominan untuk memaksakan secara halus berupa ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup terhadap kelompok minoritas dalam masyarakat. Kekerasan simbolik menjadi kekerasan yang sulit diatasi karena dampak yang ditimbulkan tidak seperti kekerasan biasa. Kekerasan simbolik yang ditimbulkan berupa tindakan menyinggung, merendahkan, mempermalukan seseorang, menganiaya, memfitnah, mencemarkan nama baik, mendiskreditka, mengacuhkan, termasuk juga penghinaan dan pembunuhan karakter (Novarisa, 2019).

Konsep lain dari Bourdieu bahwa arena merupakan yang merupakan bagian kecil dari dunia sosial, bekerja dengan otonom dan penuh mufakat seperti misalnya arena ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Bentuk tubuh perempuan yang tidak memiliki kesesuaian akan terpinggirkan dengan standar atau mayoritas yang ada dalam sebuah arena. Dalam sebuah arena terdapat sebuah kekuasaan yang mempertahankan suatu wacana yang telah dibenarkan sebelumnya. Wacana merupakan suatu hal yang diterima atau klaim dari sebuah kebenaran dan tidak memunculkan kebenaran yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Foucault bahwa sesuatu dapat menjadi salah apabila sebuah kebenaran telah diasumsikan terlebih dahulu. Bekerjanya sebuah kekuasaan itu tidak dengan penindasan maupun represi, namun dengan normalisasi positif serta produktif, yaitu melalui wacana.

Kekuasaan dalam sebuah kelompok dapat terbentuk melalui sebuah wacana dengan mendefinisikan sesuatu dengan tidak benar (Syariati, 2017). Wacana melanggengkan kuasa dengan ketentuan aturan, susunan, dan hubungan-hubungan di dalamnya seperti contoh hubungan sosial ekonomis hingga hubungan yang menyangkut keluarga. Kedua contoh hubungan lingkungan tersebut yang akan dibahas dalam kategori ini. Lingkungan sosial yang lebih kecil atau disebut

arena, dalam kategori film ini adalah arena keluarga serta arena tempat Rara bekerja. Keluarga dan lingkungan pekerjaan menjadi tempat dibentuk dan dipertahankan wacana mengenai representasi tubuh perempuan.

Film ini menampilkan adegan peminggiran sebagai salah satu wujud kekerasan simbolik yang dikenai pada perempuan. Di rumah Rara kurang mendapatkan perhatian dan merasa perhatian hanya diberikan kepada adiknya. Peminggiran juga diterima Rara di lingkungan pekerjaannya, karena memiliki bentuk tubuh tidak seperti rekan-rekannya. Dalam tubuh perempuan, bukan lagi terkait fisik yang dikuasai melaikan pikiran, jiwa, dan kesadaran seseorang. Tubuh perempuan dikenai sebuah hembusan wacana tentang langsing, kulit putih dan rambut lurus secara terus-menerus oleh kelompok mencuat sehingga masyarakat secara tidak sadar menganggap perempuan ideal adalah perempuan yang memiliki tubuh langsing, berkulit putih, dan berambut lurus. Wacana tersebut diterapkan dengan berbagai aturan-aturan tentang perilaku baik atau buruk yang kemudian membentuk perilaku di dalamnya dan menjadi sebuah kebenaran yang telah ditetapkan. Perempuan akan memiliki pemikiran yang diakibatkan dari kebenaran yang ada terkait tubuh perempuan dengan tubuh langsing, kulit putih, dan rambut lurus sehingga perempuan yang tidak memiliki kriteria tersebut akan menjadi sesuatu yang salah.

Perbedaan tubuh perempuan yang ada menimbulkan kekerasan simbolik karena ketidaksesuaian dengan standar pada arena tempat seseorang berada. Kekerasan simbolik dapat berjalan karena terdapat dua mekanisme, menurut Bourdieu mekanisme tersebut yaitu eufimisme dimana kekerasan simbolik bekerja dengan halus, tak tampak dan sulit dikenali sedangkan sensorisme menjadikan kekerasan simbolik sebagai bentuk dari pelestarian nilai yang dianggal. Perempuan kerap menjadi objek yang mendapatkan tindakan kekerasan secara fisik maupun simbolik.

Berada di arena keluarga dengan ibu dan adik sebagai seorang model menimbulkan kuasa tentang wacana bentuk tubuh perempuan yang telah dibenarkan sebelumnya. Tubuh perempuan yang benar menurut Ibu dan Lulu adalah langsing, putih dan berambut lurus selain itu merupakan sebuah hal yang salah dan perlu dikenai aturan-aturan untuk menyesuainya. Rara memiliki

tubuh gendut berkulit sawo matang yangmana berbeda dengan anggapan Ibu membuat Rara kerap mendapatkan kekerasan simbolik. Perkataan, singgungan hingga merendahkan didapatkan, dimana Ibu berucap bahwa tubuh Rara seperti paus sehingga dapat dipahami bahwa tubuh rara memiliki bentuk yang besar dan diibaratkan sebesar ikan paus.



Gambar 3. Rara sedang dibangunkan sang mamah.

Tubuh Rara yang seperti ini juga menimbulkan tindakan peminggiran, Rara merasa bahwa karena dirinya yang memiliki tubuh gendut dan hitam hanya dianggap anak tiri, sedangkan Lulu yang memiliki tubuh langsing, putih, rambut lurus, memakai *make-up* hingga menjadi model lebih di perhatikan dan dibanggakan. Hal ini mengakibatkan seseorang kurang memiliki kesempatan sama dengan perempuan yang memiliki bentuk tubuh ideal, dalam film ini yaitu Lulu. Peminggiran yang dilakukan menimbulkan perasaan diri dan berpengaruh pada eksistensi perempuan untuk berpengaruh di lingkungannya.

Arena pekerjaan juga menjadi lingkungan yang dapat memunculkan tindakan kekerasan simbolik. Memiliki bentuk tubuh yang berbeda dengan rekan-rekannya membuat Rara sering mendapat perkataan-perkataan yang menyakiti. Bukan hanya perkataan, terkadang tindakan juga terjadi dalam lingkungan pekerjaan. Rara mendapat tindakan kekerasan simbolik berupa olok-olokan bahwa Rara memiliki perut buncit seakan sedang mengandung bayi hingga dipermalukan di depan rekan-rekan kerja di ruangnya. Pakaian hingga *property* yang digunakan juga berbeda dengan mayoritas rekan kerjanya, Rara memilih memakai sepatu dan tatanan busana yang sederhana sedangkan karyawan yang lain memakai *heels* dan memakai baju yang mencolok.



Gambar 4. Rara tiba di kantor dan diolok-olok oleh rekannya.

Menjadi minoritas karena berpenampilan tidak seperti rekan-rekannya membuat Rara mengalami kekerasan simbolik dengan bentuk peminggiran oleh temannya yang memiliki penampilan menari sesuai pada arenanya. Lingkungan dikuasai wacananya terus berkembang tentang representasi tubuh perempuan yang sebelumnya telah dibenarkan dan didominasi oleh perempuan dengan penampilan layaknya model menjadi salah faktor timbulnya kekerasan simbolik bagi perempuan yang tidak memiliki postur tubuh yang sama (Bourdieu, 1991). Masyarakat atau seseorang pada umumnya menganggap bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki tubuh langsing, berkulit putih dan berambut panjang, menurut Aquarini (2013: 82) dalam bukunya mengatakan bahwa perempuan yang modern adalah perempuan yang ideal sesuai dengan perempuan Barat yang berkulit putih, tinggi, berambut panjang dan berhidung mancung. Wacana representasi tentang perempuan telah berkembang di dalam arena ini dan telah dibenarkan sebelumnya dapat menjadi pemicu kekerasan simbolik sebab perempuan yang tidak sesuai dengan representasi perempuan yang sedang berkembang sesuai dengan kategori pertama yang telah dibahas maka akan menerima perbandingan dan peminggiran sebagai bentuk dari kekerasan simbolik.

3.3 Tubuh Perempuan yang Dikenai Aturan-Aturan Pekerjaan.

Semua tubuh manusia terutama perempuan dijadikan sebagai objek dengan istilah lain tubuh yang dipatuhkan adalah tubuh yang ditundukan, dikuasai, dikekang, tidak diberikan kebebasan atau hak kuasa pada tubuh, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu peluang dalam industri ekonomi-politik oleh pengusaha. Semua

dikontrol dengan begitu saja tanpa disadari. Kontrol yang diberikan oleh pengusaha berakibat pada ketidakadilan dalam seksualitas seseorang.

Perempuan kini dapat bekerja yang mana merupakan ranah publik, namun perempuan tetap mendapat pola-pola atau aturan-aturan tertentu untuk mendapatkan pekerjaan maupun posisi jabatan. Persyaratan demi persyaratan akan timbul ketika memasuki dunia pekerjaan atau naik jabatan terutama terkait bentuk tubuh. Falcout berasumsi bahwa semua sektor terutama tubuh dan arena kehidupan sosial telah dimekaniskan. Persyaratan secara subjektif dalam dunia pekerjaan, menurut seorang perempuan layaknya diberi pola standar dengan apa yang seharusnya tubuh dibentuk, terutama dalam area publik yaitu lingkungan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sosial yang banyak mengolah tubuh perempuan sebagai fenomena yang penting. Tubuh yang menarik dan terdapat dalam persyaratan untuk mendapatkan pekerjaan atau jabatan dimaknai sebagai sebuah kebutuhan untuk secara visual dikonsumsi dalam dunia pekerjaan (Soraya, 2017). Dalam penelitian ini ditemukan adegan tubuh perempuan yang dikenai aturan-aturan pekerjaan yang berkaitan dengan pemeran utama.

Bekerja di perusahaan kosmetik menjadi kesenangan dan kesulitan bagi Rara. Kesenangan yang dialami Rara karena dia menjadi karyawan yang teladan, cerdas, dan kreatif dalam bekerja, namun tak bisa luput dari kesulitan karena penampilan yang dimiliki. Pemahaman bahwa karyawan harus mencerminkan perusahaan erat dalam hal ini. Menjadi muka perusahaan untuk bertemu dengan kolega-kolega juga menjadi hal yang dipertimbangkan. Rara yang memiliki tubuh gendut, berkulit sawo matang dan berpenampilan kurang menarik menjadi hambatan untuk naik jabatan. Memiliki bentuk tubuh yang berbeda dengan rekan-rekannya maka membuat Rara sering mendapat perkataan-perkataan yang menyakitkan. Bukan hanya perkataan, terkadang tindakan juga terjadi dalam lingkungan pekerjaan.



Gambar 5. Rara bernegosiasi dengan Pak Kelvin terkait jabatan yang ditawarkan sebelumnya.

Sebagai karyawan yang cukup berprestasi, Rara dianggap layak secara pikiran untuk mengisi kekosongan jabatan sebagai manager dalam perusahaan tersebut, namun tidak untuk secara penampilan. Pak Kelvin yang merupakan bos perusahaan dalam sebuah kesempatan berbicara dengan Rara menyampaikan bahwa sangat sulit apabila Rara diangkat sebagai *manager*. Pak Kelvin menyayangkan penampilan Rara yang tidak mencerminkan sebagai karyawan perusahaan kecantikan dan sangat tidak mungkin apabila nantinya harus bertemu dengan kolega-kolega perusahaan.

Persyaratan secara subjektif dalam dunia pekerjaan, menurut seorang perempuan layaknya diberi pola standar dengan apa yang seharusnya tubuh dibentuk, terutama dalam area publik yaitu lingkungan pekerjaan. Dalam aspek ekonomi apabila ada seseorang yang tidak sesuai dengan tubuh yang sesuai dengan normatif lingkungan pekerjaan maka akan tidak diterima begitujuga kualifikasi dalam sebuah jabatan dalam pekerjaan. Penetapan standar tubuh dalam lingkungan pekerjaan turut berpengaruh pada aspek politis, karena pemilihan menarik atau tidak menarnya seseorang akan sesuai dengan ideologi pemimpin. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sosial yang banyak mengolah tubuh perempuan sebagai fenomena yang penting (Soraya, 2017).

Hadirnya berbagai permasalahan yang timbul membuat Rara sedih dan harus menentukan langkah apa yang harus ditempuh. Menerima kembali masukan yang pernah disampaikan ibu dengan pengalaman tentang bagaimana lingkungan akan memperhatikan maka Rara akan merubah penampilan. Sebuah keputusan telah diambil oleh Rara terkait bentuk tubuh dan pekerjaannya setelah mendapat

nasehat dari sang mamah pada hari sebelumnya. Rara yang sedang berdiskusi kepada Pak Kevin selaku atasannya terkait jabatan yang ditawarkan. Dalam adegan tersebut Rara memutuskan untuk meminta kesempatan serta waktu kepada Pak Kelvin selama satu bulan untuk merubah tubuhnya dan akhirnya disetujui oleh Pak Kelvin untuk memberikan *space* waktu kepada Rara untuk berubah dan jabatan *manager* akan diberikan kepada Rara. Setelah dari adegan tersebut Rara melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang dia mau. Usaha yang dilakukan Rara mulai dari melakukan olahraga *Gym* beberapa kali ditemani oleh sang adik Lulu dan instruktur yang ada, selain itu Rara mulai mengurangi mengonsumsi coklat dan mengganti makanannya yang selama ini dia konsumsi dengan makanan sehat. Mengonsumsi Jus juga selalu Rara lakukan guna mendukung usaha yang dilakukan.

Sesuai dengan apa yang dilakukan Rara bahwa setiap perempuan akan berupaya untuk mendapatkan konstruksi cantik. Upaya yang banyak dilakukan oleh perempuan diantaranya menguruskan badan agar terlihat ideal dengan melakukan olahraga serta diet ketat, menggunakan kosmetik untuk menyamarkan noda maupun menghias muka agar lebih putih, dan yang lebih parah lagi sampai melakukan operasi plastik dengan *budget* yang tidak sedikit (Windasari et al., 2017). Kegiatan tersebut dilakukan oleh kebanyakan perempuan agar mendapat tubuh sesuai dengan konstruksi kata cantik secara universal sebagai tolak ukur dari tubuh (Aqurini, 2013).



Gambar 6. Rara diangkat sebagai manager karna berhasil merubah penampilan.

Perempuan akan terbebani dengan norma-norma yang tercipta. Feminine bagi perempuan sudah menjadi norma sosial serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari perempuan, sehingga perempuan memerankan feminine yang dibebankan kepadanya (Aqarini, P, 2013). Panjangnya proses yang dilalui Rara selama satu bulan membuahkan hasil yang memuaskan. Rara masuk kantor dengan keadaan yang jauh berbeda dengan mampu menurunkan berat badan. Jika pada sebelumnya hanya menggunakan baju serta celana panjang dengan sepatu yang sederhana dan rambut mengembang terurai namun kali ini menggunakan *dress* pendek dengan warna yang lebih mencolok, menggunakan sepatu *heels* dan tatanan *make up* serta rambut yang sangat berbeda. Perubahan yang dialami Rara membuat rekan-rekannya di kantor merasa kaget dan terus memandangnya, hal ini membuktikan bahwa perempuan masih akan “dilihat” apabila memiliki penampilan bagus dan menarik. Perubahan yang dialami Rara juga membuat Pak Kelvin memberikan jabatan sebagai *manager* perusahaan kepada Rara karena berhasil merubah penampilan. Menurut Melliana (2006) (dalam Soraya, 2017) menjelaskan bahwa dalam kepentingan ekonomi perempuan akan lebih dipandang dari sisi kualitas penampilan fisik dan daya tarik dari seorang perempuan sering mendapat daya tarik maka ketika perempuan tidak menarik maka akan tertolak.

4. PENUTUP

Dalam penelitian ini, film “*Imperfect*” menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia telah dikenai aturan melalui berbagai macam institusi. Film ini mencoba memunculkan pandangan bahwa tubuh perempuan mengalami berbagai macam tantangan untuk memenuhi standar ideal tentang tubuh perempuan yang tinggi di lingkungan. Standar kecantikan yang tinggi belum mewakili seluruh perempuan di Indonesia menimbulkan peminggiran terhadap perempuan yang belum mampu memenuhi standar tubuh yang berkembang.

Film ini juga menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki penampilan tubuh menarik dan ideal dengan tubuh langsing, berkulit putih serta berambut lurus dianggap sebagai seseorang perempuan yang pantas untuk mendapatkan posisi di ranah publik. Namun bagi perempuan yang memiliki penampilam tubuh berlawanan dengan yang diidealkan maka ditampilkan sebagai seorang

perempuan yang tidak pantas atau tidak sesuai untuk berada di ranah publik atau mewakili sebagai wajah di suatu institusi.

Apabila seorang perempuan ingin tampil di ranah publik dan mudah diterima oleh lingkungan maka film ini menunjukkan bahwa perempuan harus melakukan tindakan yang bertujuan untuk memenuhi standar yang telah dianggap benar oleh sebuah arena. Tindakan-tindakan yang dilakukan perempuan seperti diet dan olahraga ekstra digambarkan menjadi sebuah usaha untuk mendapatkan bentuk tubuh yang sesuai dengan standar. Selain itu diberikan kebebasan juga menjadi keuntungan yang didapat bagi perempuan yang memiliki penampilan menarik.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Segala hormat, ucapan terimakasih dan rasa sayang tulus penulis haturkan kepada kedua orang tua dan keluarga penulis atas segala dukungan baik dikala susah maupun senang di setiap perjalanan pendidikan maupun dalam kehidupan. Terimakasih takkan pernah terlupa penulis haturkan kepada ibu dosen pembimbing saya yaitu ibu Nur Latifah Umi Satiti M.A yang senantiasa sabar membimbing dan menuntun penelitian dengan berbagai solusi-solusi yang banyak diberikan. Ucapan terimakasih penting untuk dihaturkan kepada diri penulis sendiri yang telah mampu bertahan untuk menyelesaikan, selalu berprasangka positif terhadap proses, dan tetap berjalan meski dengan kaki yang hampir patah. Sebuah proses takkan pernah berjalan dengan baik tanpa adanya seseorang-seseorang yang telah penulis sebutkan diatas. Hiduplah dengan diri yang tangguh berkat Allah SWT dan disertai orang-orang terkasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafi, S. P., & Azizah, L. N. (2020). Representasi Tubuh Ideal Perempuan dalam Iklan WRP Versi Limited Edition. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12025>
- Aprilita; Listyani. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @

mostbeautyindo , @ Bidadarisurga , dan @ papuan _ girl) Dini Aprilita
Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas
Neg. *Paradigma*, 04(3), 1–13.
[https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/viewFile/
16891/15348](https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/viewFile/16891/15348)

Bimbingan, J., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.

Buckingham, N., Paul, S., & Kucala, K. (2019). *An Analysis of Females in the Media An Analysis of Females in the Media*. 6(May).

Bush, H. M., Williams, R. G. A., Lean, M. E. J., & Anderson, A. S. (2001). Body image and weight consciousness among South Asian, Italian and general population women in Britain. *Appetite*, 37(3), 207–215.
<https://doi.org/10.1006/appe.2001.0424>

Chairani, L.-. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12–27.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27084>

Dami, D. P. (2018). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film Suicide Squad. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(6), 1–12.

Dwita, D., & Wijayani, I. (2018). Gender Equality in Media Television (Semiotics Analysis of Fair and Lovely Advertisement Issue of Marriage or Master Degree). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 44–53.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5316/3889>

Hallam, J., Howard, C., Locke, A., & Thomas, M. (2019). Empowering women through the positive birth movement. *Journal of Gender Studies*, 28(3), 330–341. <https://doi.org/10.1080/09589236.2018.1469972>

Jumal Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate*, June, 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>

Jung, J., & Lee, S. H. (2006). Cross-cultural comparisons of appearance self-schema, body image, self-esteem, and dieting behavior between Korean and U.S. Women. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 34(4), 350–365. <https://doi.org/10.1177/1077727X06286419>

Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). Teknik praktis riset komunikasi. Prenada Media.

Lorber, J., & Martin, P. Y. (2012). The socially constructed body. *Illuminating social life: Classical and contemporary theory revisited*, 249.

- Lubis, E. E. (2014). Potret Media Sosial dan Perempuan. *Jurnal PARALLELA*, 1(2), 97–106.
- McComb, S. E., & Mills, J. S. (2021). Young women's body image following upwards comparison to Instagram models: The role of physical appearance perfectionism and cognitive emotion regulation. *Body Image*, 38, 49–62. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.03.012>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Pratiwi, R. Z. B. (2018). Perempuan dan Kontes Kecantikan (Analisis Mengenai Konstruksi Citra dalam Bingkai Komodifikasi). *Jurnal An-Nida*, 10(2), 133–143.
- Priyatna, Aquarini. (2013). *Becoming white*. Bandung : Matahari
- Puspa, R. (2010). Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan 1. *Tahun*, 23, 312–323.
- Romo, L. F., Mireles-Rios, R., & Hurtado, A. (2016). Cultural, media, and peer influences on body beauty perceptions of Mexican American adolescent girls. *Journal of Adolescent Research*, 31(4), 474–501. <https://doi.org/10.1177/0743558415594424>
- Sandhy, A., & Dr. Hapsari Dwiningtyas, S. S. M. (2016). Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan Dalam Media Online Femaledaily.com. *Interaksi Online*, 4(4), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/13271>
- Saptandari, P. (2013). Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *Surabaya: BioKultur*, 2(1), 53–71. <http://journal.unair.ac.id/BK@beberapa-pemikiran-tentang-perempuan-dalam-article-6247-media-133-category-8.html>
- Setyorini, A. (2016). *Kecantikan Dan Dialektika Identitas Tubuh Perempuan Pascakolonial Dalam Cerita Pendek China Dolls Dan When Asian Eyes Are Smiling*. 1–17.
- Soraya, S. L. (2017). *Penggambaran Tubuh Perempuan dalam Iklan Lowongan Pekerjaan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)
- Suseno, A. O., Dewi, K. S., Psikologi, F., Diponegoro, U., & Penanggungjawab, P. (2014). Hubungan Antara Ketidakpuasan Bentuk Tubuh Dengan Intensi Melakukan Perawatan Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 3(3), 20–31.
- Suwito, K. A. (2019). Reproduksi pengetahuan atas eksotisme tubuh perempuan: identitas oriental dalam grup facebook 'indonesia tempo dulu.' *Jurnal*

Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 3(2), 230. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1601>

- Syariati, D. (2017). Geliat suara perempuan muslim di Facebook. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 9(2), 98–104. <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/4188>
- Tlili, F., Mahjoub, A., Lefèvre, P., Bellaj, T., Romdhane, H. Ben, Eymard-Duvernay, S., & Holdsworth, M. (2008). Tunisian women's perceptions of desirable body size and chronic disease risk. *Ecology of Food and Nutrition*, 47(4), 399–414. <https://doi.org/10.1080/03670240802003942>
- Toselli, S., Rinaldo, N., & Gualdi-Russo, E. (2016). Body image perception of African immigrants in Europe. *Globalization and Health*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s12992-016-0184-6>
- Wasista, R. M. P. (2012). *Representasi kecantikan perempuan postcolonial dalam iklan*.
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Windasari, A., Yusriana, A., & Pratiwi, M. R. (2017). Pemaknaan Kecantikan Sebagai Putih Jepang Dalam Iklan Shinzui Body Cleanser. *Informasi*, 47(1), 35. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.13614>